

DINAMIKA SOSIALAGAMA DALAM MERESPON TRANSFORMASI BUDAYA PADA MASYARAKAT HINDU DI KABUPATEN TABANAN

Oleh:

I Nengah Aryanatha¹
aryanathaihdn@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji munculnya kecenderungan dinamika dalam solidaritas sosial di tengah kehidupan beragama pada masyarakat Hindu di Kabupaten Tabanan. Penelitian dirancang dalam bentuk penelitian deskriptif dengan model studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika dalam solidaritas sosial di tengah kehidupan beragama pada masyarakat Hindu di Kabupaten Tabanan, tidak terlepas dari implikasi-implikasi sebagai dampak yang mempengaruhi tatanan kehidupan beragama secara internal. Implikasi-implikasi tersebut baik yang dapat diamati secara empirik maupun masih dalam bentuk gejalanya yang mempengaruhi tatanan kehidupan sosial beragama

Kata kunci: dinamika, sosial, Transformasi, budaya, Hindu

Abstract

This study examines the emergence of dynamic trends in social solidarity in the midst of religious life in Hindu communities in Tabanan Regency. The study was designed in the form of descriptive research with a case study model. The results showed that the dynamics in social solidarity in the midst of religious life in Hindu communities in Tabanan Regency, can not be separated from the implications as an impact that affects the order of religious life internally. These implications, both of which can be observed empirically or still in the form of symptoms that affect the structure of religious social life

Keywords: dynamics, social, Transformation, culture, Hinduism

I. PENDAHULUAN

Terjadinya pergeseran dalam pelaksanaan agama yang semula lebih menonjolkan aspek-aspek komunal yakni dicirikan oleh kebersamaan dan kesemarakan di kalangan penganut agama Hindu belakangan mulai dimaknai sebagai pelaksanaan agama yang berciri individualisme dalam perspektif sosial telah mengindikasikan terjadinya penurunan interaksi sosial. Pelaksanaan agama sebagai wujud praktik budaya sangat ditentukan oleh aspek sosial. Pelaksanaan agama tanpa

dibarengi dengan aktivitas-aktivitas sosial tidak akan banyak memberikan makna budaya. Berkaitan dengan hal tersebut Habermas (dalam Ager, 2003: 194) mempertanyakan tentang keberadaan penciptaan makna budaya berdasarkan kehidupan sehari-hari jika produksi dan distribusi budaya terjadi melalui institusi sentral.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, pelaksanaan agama secara komunal memiliki kecenderungan untuk membangun sebuah tatanan budaya, karena kebudayaan itu terbangun dari aktivitas-aktivitas manusia

¹ Dosen Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

dalam konteks sosialnya. Menyitir ungkapan yang disampaikan oleh Malefijt (dalam Agus, 2006:201) yang mengemukakan bahwa kehidupan beragama punya pengaruh terhadap aspek kebudayaan yang lain. Aspek kehidupan beragama tidak hanya ditemukan dalam setiap masyarakat, tetapi juga berinteraksi secara signifikan dengan aspek budaya yang lain. Ekspresi religus ditemukan dalam budaya material, perilaku manusia, nilai real, sistem keluarga, ekonomi, hukum, politik, pengobatan, sains, teknologi, seni, pemberontakan, perang dan lain sebagainya. Tidak ada aspek kebudayaan lain dari agama yang lebih luas pengaruh dan implikasinya dalam kehidupan manusia.

Menyimak ungkapan yang disampaikan oleh Bakker (1984:22) yang menyampaikan bahwa kebudayaan adalah penciptaan, penertiban dan pengolahan nilai-nilai insani. Dalam definisi ini termasuk di dalamnya usaha memanusia terhadap bahan alam mentah serta hasilnya. Dalam bahan alam, alam diri dan alam lingkungannya baik fisik maupun sosial, nilai-nilai diidentifikasi dan dikembangkan secara sempurna.

Senada dengan hal tersebut kebudayaan sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2003:75-80) memiliki jangkauan yang sangat luas, yang menyangkut interaksi manusia atau sekelompok manusia dengan lingkungannya. Nilai budaya terdiri dari konsep-konsep mengenai segala sesuatu

yang dinilai berharga dan penting oleh warga suatu masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi pada kehidupan oleh para warga masyarakat yang bersangkutan.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, praktik beragama Hindu sebagai bagian dari praktik budaya pada masyarakat Hindu di Kabupaten Tabanan didukung oleh umat sebagai dimensi sosial. Berkenaan dengan hal tersebut pola beragama yang diaktualisasikan oleh umat Hindu etnis Bali dalam rentangan sejarah bercorak komunal. Dalam hal ini perilaku kehidupan beragama Hindu dicirikan oleh kebersamaan yakni aktivitas keberagamaan selalu dimaknai dengan kesamarakan. Berkaitan dengan hal tersebut, pelaksanaan agama didominasi oleh pelaksanaan upacara keagamaan dibandingkan dengan penekanan aspek susila dan filosofi keagamaan.

Pelaksanaan agama yang berciri komunal mampu membangun solidaritas sosial sebagaimana ditekankan oleh Durkheim (dalam Agus, 2006:203) bahwa solidaritas itu direkatkan oleh agama. Dengan banyaknya ritual dan yang sakral dalam agama tersebut, manusia menghilangkan kepentingan pribadinya dan larut dalam kepentingan bersama. Solidaritas yang tumbuh dari pertalian darah, kesukuan, dan agama dalam pandangan modern adalah ikatan primordial, ikatan tradisional. Hubungan ini dalam sosiologi diistilahkan dengan *gemeinschaft*,

hubungan paguyuban, tanpa pamrih, hubungan persahabatan, atau hubungan yang didasarkan pada kemanusiaan dan keikhlasan.

Hal yang senada juga dikemukakan oleh Nottingham (2002: 14) bahwa semua orang menunjukkan bahwa memiliki kepercayaan yang sama dan mengamalkannya bersama-sama dengan kelompok masyarakat, yaitu kelompok pemeluk amat penting bagi agama. Hanya dengan kebersamaan inilah kepercayaan-kepercayaan dan pengamalan-pengamalan tersebut dapat dilestarikan. Dalam hal ini Nottingham memposisikan kelompok masyarakat sebagai pendukung pengamalan ajaran agama. Aspek sosial ini dipandang oleh Nottingham memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka mengamalkan serta melestarikan sistem kepercayaan.

Sebagaimana juga dikemukakan oleh Weber (dalam Mulyana, 2001: 61) bahwa tindakan bermakna sosial sejauh berdasarkan makna subyektifnya yang diberikan oleh individu atau individu-individu, tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilannya. Weber juga memberikan kedudukan yang penting bagi aspek sosial dalam membangun sebuah pemaknaan sosial. Berkenaan dengan hal tersebut, setiap individu dalam interaksi sosial memiliki kontribusi dalam membangun makna subjektif.

Berkenaan dengan pelaksanaan agama yang direalisasikan secara bersama-sama dalam suatu kelompok masyarakat

sebagaimana ditandaskan oleh Sanderson (2003:518) bahwa definisi inklusif merumuskan agama dalam arti seluas mungkin, yang memandangnya sebagai setiap sistem kepercayaan dan ritual yang diresapi dengan “kesucian” atau yang diorientasikan kepada “penderitaan manusia yang abadi”. Dalam konteks ini Sanderson membangun sebuah asumsi yang lebih luas dari agama. Setiap sistem kepercayaan dan ritual merupakan ranah dari praktik beragama. Secara implisit, dalam ritual keagamaan bersangkutan dengan aspek kebersamaan. Setiap pelaksanaan ritual dalam pelaksanaan agama tradisional tentunya sangat terkait dengan jumlah umat yang melaksanakannya. Karena itu, dalam definisi yang lebih luas agama sangat bersangkutan dengan keberadaan komunitas penganutnya.

Pada dimensi lain, Mashud (2004:233) mengungkapkan bahwa agama selain menonjol karena fungsi ritualismenya, sekaligus dimensi ritual tersebut berfungsi sebagai memperkuat solidaritas sosial antara anggota masyarakat. Senada dengan apa yang telah dideskripsikan di atas khususnya tesis yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, bahwa agama khususnya pada aspek ritualnya memiliki peran yang sangat penting dalam membangun solidaritas sosial. Masyarakat yang melaksanakan ritual tersebut satu sama lain saling melakukan interaksi sehingga menjadi indikator dari terjadinya ikatan-ikatan sosial di kalangan penganut agama tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menjadi sebuah penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini ruang lingkupnya hanya berlaku pada lokasi penelitian saja dan tidak bisa digeneralisasi ke tempat-tempat lainnya di luar lokasi penelitian. Rancangan yang diajukan bertalian dengan penelitian ini secara umum dimaksudkan untuk memudahkan dalam melakukan organisir akan keperluan penelitian maupun alur yang tepat dalam menemukan keterkaitan fokus penelitian dengan data dan analisis data sehingga mampu menunjang jalannya penelitian yang dilakukan.

Mengacu pada Kerlinger (dalam Suprayogo dan Tobroni, 2001:119) yang mengemukakan bahwa desain atau rancangan penelitian merupakan rencana dan struktur penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitiannya. Penelitian ini menggunakan rancangan dengan struktur yang memiliki koherensi mulai dari observasi lapangan, penyusunan rencana penelitian, pengambilan data hingga pada penyusunan laporan penelitian. *Pertama*, peneliti melakukan observasi ke lapangan

untuk memperoleh gambaran awal tentang subyek dan obyek penelitian. Dari gambaran tersebut peneliti menyusun draf rencana penelitian kemudian dipresentasikan. Langkah selanjutnya adalah melakukan penelitian dengan mengambil data dan menganalisis sampai terakhir pada penyusunan laporan penelitian.

Penelitian ini menerapkan strategi studi kasus deskriptif sebagai suatu strategi untuk menggali data yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa, tindakan dan makna yang menyertai tindakan tersebut dalam kehidupan sosial beragama pada lokasi penelitian. Secara umum, deskripsi yang disajikan berdasarkan data kualitatif yang diperoleh (digali) di tengah kehidupan umat beragama pada komunitas Hindu di lokasi penelitian. Dalam rangka menunjang keakuratan data yang disajikan, penelitian ini juga melibatkan data kuantitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini sebagian besar data kualitatif yaitu berupa kata-kata, kalimat dan ungkapan-ungkapan.

Ditinjau dari jenis data, penelitian ini mempergunakan jenis data kualitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini berupa kata-kata, ungkapan, kalimat. Pertimbangan penggunaan metode pendekatan ini menurut Moleong (1994: 5) memiliki keunggulan seperti: (1) menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, (2) metode ini menyajikan

secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan, (3) metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua yaitu sumber primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan. Jenis data primer dikoleksi berdasarkan metode pengumpulan data observasi dan wawancara. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama, namun berasal dari sumber kedua. Data sekunder diperoleh dari sumber dokumenter yang meliputi: arsip-arsip dari lembaga baik pemerintah maupun non pemerintah, literatur, jurnal, data statistik dan referensi lainnya yang relevan dengan penelitian.

Sumber data kualitatif sesuai dengan penelitian ini menempatkan sumber data sebagai subyek yang memiliki kedudukan penting. Berkaitan dengan hal tersebut konsekuensi lebih lanjut dari posisi sumber data tersebut adalah ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan kekayaan data yang diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari narasumber (informan), peristiwa (aktivitas), tempat (lokasi) dan sumber dokumenter (arsip). Beberapa sumber data tersebut menjadi bagian yang sangat penting dalam upaya untuk menemukan fenomena sosial yang terjadi khususnya yang berkaitan dengan terjadinya

perubahan-perubahan dalam tata pelaksanaan agama.

Sumber data berupa informan digunakan dalam penelitian ini dengan alasan karena informan sebagai sumber informasi dan sekaligus berperan sebagai aktor yang ikut menentukan keberhasilan penelitian berdasarkan informasi yang diberikan. Sumber data peristiwa (aktivitas) diperlukan dalam penelitian ini terutama dalam mengamati peristiwa-peristiwa atau aktivitas yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Sumber data ini juga sekaligus digunakan untuk melakukan *cross check* terhadap informasi verbal yang diberikan oleh informan selaku subyek yang diteliti. Tempat (lokasi) penelitian digunakan sebagai sumber data berkaitan dengan informasi yang diberikan mengenai kondisi dari lokasi peristiwa atau aktivitas yang dilakukan bisa digali dari sumber lokasi. Alasan lain karena dari pemahaman lokasi dan lingkungannya, peneliti bisa secara cermat mengkaji dan secara kritis menarik peluang kesimpulan. Sumber dokumenter (arsip) sebagai bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan peristiwa atau aktivitas tertentu di masa lalu digunakan berkaitan dengan keperluan data penelitian. Sumber dokumenter bagi peneliti, dapat dipakai sebagai bahan pemahaman untuk mencandra aktivitas atau peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dimasa lalu yang luput dari pengamatan peneliti (Suprayogo dan Tobroni 2001:162-163).

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini dengan berdasarkan teknik purposif. Cara ini dilakukan dengan menentukan sejumlah informan yang dipilih berdasarkan kriteria yang diterapkan peneliti seperti: (1) orang tersebut adalah penduduk Kabupaten Tabanan yang beragama Hindu; (2) memiliki pengetahuan luas tentang agama dan tradisi setempat; (3) aktif dalam banyak kegiatan yang berhubungan dengan agama, tradisi dan organisasi sosial religius; (4) bersifat terbuka untuk menyampaikan pengetahuannya khususnya yang berkaitan dengan penelitian. Dari informan kunci ini dijangkau informan selanjutnya, demikian seterusnya sampai tingkat kejenuhan data diperoleh.

Pemilihan Informan yang dilibatkan dalam penelitian ini didasarkan atas kriteria tertentu. Penentuan tersebut didasarkan atas pertimbangan untuk memperoleh data yang benar-benar merepresentasikan kondisi sesungguhnya di lapangan. Dalam menggali informasi dari informan peneliti menggunakan pendekatan dengan terlebih dahulu membuat pedoman wawancara. Bertolak dari pedoman wawancara tersebut peneliti tidak secara mutlak memberikan pertanyaan sesuai dengan kerangka pertanyaan sesuai pedoman, namun disesuaikan dengan situasi dalam pembicaraan. Peneliti berupaya menjaga hubungan dengan yang diwawancarai, supaya

mereka tidak merasa dirinya sedang diwawancarai.

Dalam penelitian ini sebagian besar data diambil oleh peneliti yang ditunjang dengan pedoman wawancara. Sehingga yang menjadi instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Peneliti sendiri turun ke lapangan dalam menggali data dan pada saat yang bersamaan peneliti melakukan proses pengolahan, yang meliputi reduksi data, klasifikasi dan interpretasi data. Selain itu peneliti juga menggunakan pedoman wawancara yang digunakan untuk mengarahkan wawancara supaya tetap dalam batasan-batasan penelitian.

Penelitian ini berupaya menggali dan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumenter. Dalam melakukan observasi terhadap dinamika dimensi solidaritas sosial di lokasi penelitian disertai pencatatan hasil pengamatan. Dalam penelitian ini difokuskan pada observasi yang berkaitan dengan gerakan-gerakan yang menuju pada perubahan dalam ikatan-ikatan yang terbentuk secara historis sebagai wahana mewujudkan ketrikatan dalam kehidupan beragama yang dijadikan obyek observasi. Fenomena yang diamati terbatas pada aspek-aspek tindakan yang dilakukan terkait bagaimana mempertahankan struktur sosial yang telah ada dan juga bagaimana terbangunnya struktur yang baru dalam rangka menghayati aspek keberagaman Hindu

sebagaimana urgensi penelitian ini. Sebelum peneliti melibatkan diri dalam setiap aktivitas penting pada lokasi penelitian, terlebih dahulu dilakukan identifikasi terhadap kelompok-kelompok yang berpengaruh dalam lingkungan komunitas itu. Tujuannya untuk memudahkan dalam melakukan pengendalian dalam observasi, sehingga dapat dihindari diversitas obyek yang harus diamati. Perspektif wawancara menurut Koentjaraningrat (1983:130) dalam penelitian masyarakat ada dua macam wawancara yang pada dasarnya berbeda sifatnya yaitu: (1) wawancara untuk mendapatkan keterangan dan data dari individu-individu tertentu untuk keperluan informasi. Dalam penelitian ini digunakan informan karena sangat penting digali tentang pokok-pokok kajian yang ingin diungkap. Karena itu pemilihan informan hendaknya memiliki kriteria seperti: mengetahui secara luas tentang pokok permasalahan yang ingin digali, bersifat terbuka dan mampu untuk memperkenalkan peneliti kepada informan lain dalam memperoleh data lebih lanjut. (2) wawancara untuk mendapatkan keterangan tentang diri pribadi, pendirian atau pandangan dari individu yang diwawancarai untuk keperluan komparatif.

Teknik studi dokumenter menurut Nawawi (1983:139) merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan-peninggalan tertulis terutama berupa arsip-

arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori-teori, dalil/hukum-hukum dan yang lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini studi dokumenter bermanfaat sebagai alat pengumpul data sekunder. Sumber dokumenter meliputi dokumen arsip baik dari lembaga pemerintah maupun non-pemerintah, literatur, jurnal, statistik dan referensi lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, katagori dan satuan sehingga memudahkan dalam menarik kesimpulan. Adapun proses analisis data deskriptif dalam penelitian ini dilakukan dengan klasifikasi, reduksi, dan interpretasi. Klasifikasi data merupakan tahapan pengelompokan data yang diperoleh berdasarkan teknik pengumpulan data selama menggali data di lapangan. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Suprayogo dan Tobroni, 2001:193) pada bagian akhir analisis selama pengumpulan data dilakukan penetapan sasaran-sasaran pengumpulan data. Data yang terkumpul baik dari informan, situasi, maupun dokumen ditetapkan.

Klasifikasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengelompokkan data yang terdiri dari: (1) data yang diperoleh dari hasil observasi, (2) data yang diperoleh dari hasil wawancara, (3) data yang diperoleh dari

hasil studi dokumentasi. Perlakuan ini sangat penting untuk memudahkan dalam pengecekan dan analisis selanjutnya.

Reduksi data menurut Miles dan Huberman (dalam Suprayogo dan Tobroni, 2001:193) merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Sebelum data benar-benar terkumpul, antisipasi akan adanya reduksi sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih.

III. HASIL PEMBAHASAN

3.1 Muncul Tendensi Merenggangnya

Jalinan Interaksi Inter Umat Hindu

Menurut Weber (dalam Ritzer dan Goodman, 2003:40) yang menandakan bahwa agama memberi peran yang sangat sentral terhadap pertumbuhan kapitalisme di Barat, tetapi sebaliknya gagal mengembangkan kapitalisme pada masyarakat lain. Menurutnya, sistem agama rasionallah (*Calvinisme*) yang memainkan peran sentral dalam menumbuhkan kapitalisme di Barat. Sebaliknya, di belahan dunia lain yang ia kaji, Weber menemukan sistem agama yang lebih irrasional (misalnya, Konfusianisme, Taoisme, Hinduisme) merintang perkebangan sistem ekonomi rasional. Tetapi, pada akhirnya

agama-agama itu hanya memberikan rintangan sementara, karena sistem ekonomi dan bahkan seluruh struktur sosial masyarakat pada akhirnya akan menjadi rasional.

Fenomena tentang perubahan sosial juga dilihat oleh Pareto (dalam Soekanto, 2003:20) yang mengemukakan bahwa perubahan sosial terjadi, oleh karena pertentangan antara golongan-golongan tertentu untuk mendapatkan kekuasaan. Sepanjang zaman kekuasaan dipegang oleh golongan elite yang baru menang, atau kekuasaan dilaksanakan secara lemah oleh golongan elite yang sedang merosot kewibawaannya. Teorinya berdasarkan perbedaan-perbedaan biologis dari kelompok-kelompok dalam suatu masyarakat yang hanya didukung oleh bukti-bukti sejarah yang relatif kecil.

Agus (2006:103-104) kesatuan masyarakat primitif dan umat beragama direkat oleh keyakinan atau keimanan keagamaan. Percaya kepada hewan totem sebagai asal-usul atau nenek moyang suatu suku adalah pemersatu antara anggota tersebut. Sama-sama percaya kepada ruh nenek moyang yang sama di kalangan penganut Agama Shinto adalah pemersatu di kalangan penganut agama tersebut. Sama-sama percaya kepada Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa adalah pemersatu di kalangan umat Hindu. Percaya kepada Tuhan Bapa, Roh Kudus dan Tuhan Yesus adalah pemersatu di kalangan

umat Kristen. Percaya kepada Allah Swt. Adalah pemersatu di kalangan umat Islam.

Pergeseran pelaksanaan agama Hindu yang semula bercirikan kebersamaan menuju pada aspek isoteris tidak terhindarkan terjadinya kecendrungan munculnya renggangnya jalinan interaksi inter umat Hindu di KabupatenTabanan.

3.2 Interpretasi Ajaran Agama Bersifat Subjektif

Berdasarkan analisis di atas yang mengemukakan bahwa dengan masuknya pengaruh eksternal terhadap budaya masyarakat Hindu di KabupatenTabanan telah memicu terjadinya pencairan solidaritas sosial yang terbentuk pada masa kesejarahan. Pencairan tersebut diindikasikan oleh semakin renggangnya ikatan-ikatan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Sifat kegotong-royongan yang dibangun semasa awal bermukimnya masyarakat Hindu di KabupatenTabanan mulai menurun dalam aktivitas-aktivitas kesehariannya. Secara empirik dapat diobservasi di lapangan bahwa telah muncul kecenderungan terjadi pergeseran-pergeseran terhadap aspek-aspek kebersamaan. Sebagai ilustrasi adalah suatu pekerjaan yang dimiliki oleh salah satu umat yang pada masa lalu dapat diselesaikan dengan melakukan gotong-royong, namun belakangan ini mulai berubah dengan menggunakan sisem upah. Demikian juga seperti kasus yang telah dideskripsikan pada bagian terdahulu,

kerjasama antar umat dalam aktivitas *mepatung* menjelang pelaksanaan hari raya Galungan telah digeser dengan kecendrungan membeli. Kecendrungan tersebut sebagai indikator bahwa telah semakin mencairnya interaksi sosial di kalangan umat Hindu itu sendiri.

Demikian juga halnya dengan pola kehidupan beragama pada masyarakat Hindu di KabupatenTabanan. Dalam rentang kesejarahan pelaksanaan agama Hindu yang lebih diekspresikan melalui ritual keagamaan yang di dalamnya sarat akan nilai-nilai kebersamaan belakangan ini dengan masuknya pengaruh ideologi modernisasi cenderung mengarahkan pelaksanaan agama pada aspek esoterisme. Dalam konteks ini pelaksanaan agama tidak terlepas dari aspek mistik yakni semacam sifat kagum dan hormat yang muncul dari meditasi dan perenungan spiritual. Menyitir pendapat Hornby (dalam Agus, 2006:106) bahwa mistik adalah aspek esoteris dari penghayatan seseorang atau suatu organisasi yang disebabkan oleh ketaatan spiritual.

Pelaksanaan agama yang bercorak esoterisme sebagaimana disebutkan di atas diindikasikan oleh penghayatan agama yang bernuansa spiritual. Dalam konteks ini, pelaksanaan agama yang telah berlangsung dalam rentang kesejarahan seakan harus mengadaptasikan diri dengan pola beragama yang lebih menekankan pada aspek spiritualitas. Implikasinya adalah muncul

kecenderungan untuk pencarian diri yang sejati yang melepaskan aspek-aspek kebersamaan dalam sebuah komunitas. Hal yang senada juga dikemukakan oleh Sanderson (2003) yang pada garis besarnya mengemukakan bahwa aspek esoterisme merupakan realisasi keyakinan individu yang menekankan pada aspek pencarian kesejatan secara individual.

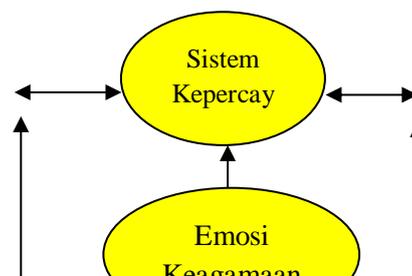
Menyimak momentum pelaksanaan agama Hindu pada masa kesejarahan sebagaimana dituturkan oleh para informan bahwa pelaksanaan agama Hindu lebih menekankan aspek kebersamaan dan kesemarakan. Berkaitan realisasi tiga kerangka dasar Agama Hindu, pelaksanaan agama lebih diekspresikan melalui aspek upacara keagamaan dibandingkan dengan dua aspek lainnya yakni filosofi dan etika atau tata susila-nya. Bertolak dari fenomena tersebut, realisasi ajaran agama dimaknai secara kolektif. Dalam pelaksanaan agama interaksi sosial menjadi cirinya yang terpenting. Karena itu pelaksanaan agama identik dengan upacara keagamaan, dan identik dengan kesemarakan dan kebersamaan. Hal tersebut dengan merujuk pada Sanderson (2003) merupakan pelaksanaan agama yang berciri eksoteris.

Pelaksanaan agama yang menekankan pada aspek eksoterisme pada masyarakat Hindu di Kabupaten Tabanan yakni melaksanakan ajaran agama lebih dibobotkan pada aspek ritualisme sekaligus juga menjadi identitas kehinduan. Hal ini tercermin dari

asumsi dikalangan umat non Hindu yang mempertautkan ritualisme dengan agama Hindu. Hampir setiap upacara keagamaan dicirikan oleh kebersamaan sehingga secara lahiriah membangun kesan kesemarakan pada saat-saat dilangsungkan ritual keagamaan.

Berkaitan dengan hal tersebut Suyono (dalam Agus, 2006:106) menyampaikan bahwa perilaku lahiriah dalam peribadatan hanya aspek eksoteris. Menurut Suyono mistik adalah subsistem yang ada dalam hampir semua agama dan sistem relegi yang ditujukan untuk memenuhi hasrat manusia mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan.

Bertolak dari fenomena di atas, pelaksanaan agama yang dilakukan secara bersama-sama dapat membangun emosi keagamaan. Berkenaan dengan munculnya emosi keagamaan, Koentjaraningrat (1992:283-284) menghubungkan teori Durkheim dengan empat hal pokok dalam relegi yang meliputi: emosi keagamaan sebagai pusatnya, sistem keyakinan sebagai pedoman, sistem upacara dan kelompok keagamaan mendukung upacara itu sebagai dasarnya. Koentjaraningrat merelasikan hal tersebut ke dalam sebuah skema seperti yang digambarkan berikut ini.



Gambar 3.1 Emosi Keagamaan Menurut
Koentjaraningrat

Berdasarkan skema di atas, emosi keagamaan menempati posisi yang sentral karena berperan menghubungkan sejumlah aspek seperti kelompok keagamaan, sistem upacara keagamaan, dan sistem kepercayaan. Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa emosi keagamaan sebagai pusatnya, sistem keyakinan sebagai pedoman, sistem upacara dan kelompok keagamaan mendukung upacara itu sebagai dasarnya. Koentjaraningrat menganalisis bahwa tiap religi di dunia dan konsep mengenai hubungan antar unsur-unsur pokok itu dapat dipakai sebagai pengertian mengenai proses-proses yang hidup dalam tiap religi, sebagai suatu gejala kemasyarakatan yang penting.

Nilai-nilai budaya sebagai pedoman yang memberi orientasi kepada hidup, sangat umum sifatnya. Sebaliknya, norma-norma yang terdiri dari aturan-aturan untuk bertindak sifatnya khusus, dan perumusannya pada umumnya sangat rinci, jelas, tegas, dan tidak meragukan. Apabila sifatnya terlalu umum, ruang lingkungannya terlalu luas, dan

perumusannya terlalu kabur, maka suatu norma tidak dapat mengatur tindakan individu, dan malahan dapat membingungkan pelaksanaannya.

Sesuai dengan realitas di lapangan yakni di tengah penganut agama Hindu di Kabupaten Tabanan, nilai-nilai budaya digunakan sebagai pedoman dalam bertindak. Nilai-nilai budaya tersebut dalam realitasnya telah diakomodasi dalam bentuk perangkat aturan yang mengikat warga pada organisasi sosial berupa *banjar* di Kabupaten Tabanan acapkali difungsikan pada saat-saat ritual keagamaan, merupakan wahana yang efektif untuk membentuk tatanan masyarakat yang komformis dan diharapkan mampu mewujudkan keteraturan dalam keseimbangan. Inilah sebagai wujud pengikat solidaritas sosial yang diharapkan mampu membendung pengaruh negatif secara eksternal, sekaligus juga untuk menginternalisasikan nilai-nilai, norma-norma yang telah disepakati bersama.

Fenomena di atas sinergis dengan ungkapan Durkheim (dalam Turner, 2006:84) yang mempostulatkan bahwa sebuah hubungan dialektis dimana kesalehan bergantung pada ritus, akan tetapi ritus juga menyatu dalam keyakinan. Pada level yang lebih fundamental, seluruh teori Durkheim tentang yang sakral mengandaikan adanya perceraian radikal antara keyakinan dan praktik. Durkheim menolak seluruh konsep yang mengatakan agama didasarkan pada

kekeliruan filosofis; dia mengatakan bahwa, jika agama adalah kesalahan, maka dia tidak akan mampu bertahan dalam sejarah manusia. Sebaliknya, agama merupakan ekspresi dari sesuatu yang dasariah, nyata dan intim.

Berkaitan dengan tesis Durkheim di atas, kemampuan agama untuk mempertahankan eksistensinya dalam rentang waktu yang relatif lama tidak terlepas dari kebutuhan dasar manusia yang memeluk agama. Kebutuhan dasar tersebut berupa kebutuhan akan hal-hal yang bersifat metafisik, yakni ketika manusia tidak lagi mampu menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapinya secara rasional. Karena itu manusia cenderung untuk menemukan cara lain yang berada di luar batas nalarnya dalam mencari solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Bertolak dari landasan tersebut, agama bukan saja difungsikan untuk merealisasikan hubungan dengan aspek-aspek yang bersifat transenden saja, namun juga termasuk digunakan sebagai wahana untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupan imanen. Agama dengan demikian dalam pelaksanaannya sangat berkaitan dengan aspek budaya, yakni segala sesuatu yang berhubungan dengan cipta, karya, karsa manusia dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupannya.

Pada sisi lain pelaksanaan agama sebagai bagian integral dari kebudayaan

menjadi piranti dalam upaya meningkatkan kualitas kemanusiaannya. Fenomena tersebut dikuatkan oleh Bakker (1984:14) yang mengemukakan bahwa kebudayaan menyinggung daya cipta bebas dan serba ganda dari manusia dalam alam dunia. Manusia sebagai pelaku kebudayaan, ia menjalankan kegiatannya untuk mencapai suatu yang berharga bagi dirinya, dan dengan demikian kemanusiaannya menjadi lebih nyata. Melalui kegiatan kebudayaan, sesuatu yang sebelumnya hanya merupakan kemungkinan belaka, diwujudkan dan diciptakan baru.

Dialektika antara agama dengan kebudayaan sebagaimana dikemukakan oleh Malefijt (dalam Agus, 2006:201) bahwa kehidupan beragama punya pengaruh terhadap aspek kebudayaan yang lain. Aspek kehidupan beragama tidak hanya ditemukan dalam setiap masyarakat, tetapi juga berinteraksi secara signifikan dengan aspek budaya yang lain. Ekspresi religus ditemukan dalam budaya material, perilaku manusia, nilai real, sistem keluarga, ekonomi, hukum, politik, pengobatan, sains, teknologi, seni, pemberontakan, perang dan lain sebagainya. Tidak ada aspek kebudayaan lain dari agama yang lebih luas pengaruh dan implikasinya dalam kehidupan manusia.

Berkenaan dengan upaya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, Spradley (2006: 289) mengemukakan bahwa kebudayaan

merupakan satu alat untuk menyelesaikan masalah. Para etnografer biasanya berupaya menemukan perihwal permasalahan yang didesain oleh pengetahuan budaya seseorang untuk diselesaikan. Bertolak dari ungkapan tersebut, kehidupan beragama sebagai bagian integral dari praktik budaya memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap upaya untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh umatnya dalam kehidupan baik secara transenden maupun secara imanen.

Sejalan dengan fenomena di atas, praktik budaya yang memposisikan aktivitas-aktivitas yang bersifat kolektif sebagai upaya untuk menemukan pemecahan permasalahan sosial juga diakomodasi oleh Agus (2006:103-104) yang mengemukakan bahwa upacara ritual juga tidak ada tanpa dilakukan oleh banyak atau beberapa orang. Keterlibatan banyak orang dalam suatu upacara tertentu adalah ciri khas upacara keagamaan atau berbagai aliran kepercayaan. Peraturan, norma, hukum dalam suatu masyarakat atau komunitas tertentu, atau apa yang dinamakan *way of life* adalah juga pemersatu di kalangan masyarakat atau komunitas yang bersangkutan.

Kecendrungan munculnya fenomena sosial beragama berupa merenggangnya jalinan interaksi inter umat Hindu pada sisi lain memunculkan kecendrungan bahwa pelaksanaan agama lebih menonjolkan aspek-aspek individualisme. Dalam hal ini pelaksanaan agama lebih bercirikan aspek

esoteris yang dimaknai secara subjektif dalam perspektif individual. Namun dalam upaya menata hubungan sosial impersonal, Spradley (2006: 289) mengemukakan bahwa hubungan interpersonal membentuk suatu bagian besar dari seluruh kontak kemanusiaan. Pada hampir semua suasana budaya manapun, penduduk telah mengembangkan berbagai strategi untuk hubungan dengan orang yang tidak mereka kenal. Tema ini dapat berulang dalam berbagai domain suasana budaya.

IV. SIMPULAN

Berkaitan dengan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dinamika dalam solidaritas sosial di tengah kehidupan beragama pada masyarakat Hindu di Kabupaten Tabanan tidak terlepas dari implikasi-implikasi sebagai dampak yang mempengaruhi tatanan kehidupan beragama secara internal. Implikasi-implikasi tersebut baik yang dapat diamati secara empirik maupun masih dalam bentuk gejalanya mempengaruhi tatanan kehidupan sosial beragama Hindu.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, hendaknya diberikan ruang bagi terciptanya penyesuaian-penyesuaian seperlunya dalam rangka mempertahankan eksistensi sistem sosial budaya di tengah derasnya laju perubahan sosial. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan aspek-aspek lain yang dipengaruhi oleh dinamika dalam dimensi solidaritas sosial dalam merespon

transformasi budaya pada masyarakat Hindu di Kabupaten Tabanan, seperti aspek ekonomi, aspek politik, serta yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, J.W.M. 1984. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius
- Barker, Chris. 2004. *Cultural studies, Teori Dan Praktek*. Terjemahan Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Besar, Abdulkadir. 1995. *Pancasila dan Alam Pikiran Integralistik*. dalam buku: *Globalisasi Kebudayaan dan Ketahanan Idiologi*. Editor: Koento Wibisono S. dkk. Yogyakarta: Aditya Media
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta., *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, Jakarta: Djambatan.
- Moloeng, Lexy J. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nottingham, Elizabeth K. 2002. *Agama dan Masyarakat, Suatu pengantar Sosiologi Agama*. terjemahan Abdul Muis Naharong. Jakarta: Raja Grasindo Persada.
- Ritzer G. dan Goodman D.J. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan Alimandan. Jakarta: Prenada Media.
- Ritzer, George. 2004. *Teori Sosial Posmodern*. Terjemahan Muhammad Taufik. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sanderson, S. K. 2003. *Makro Sosiologi*. Terjemahan Farid Wajidi, S. Menno. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soerjono Soekanto; Budi Sulistyowati. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar* PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Soetrisno, Loekman. 2003. *Konflik Sosial: Studi Kasus Di Indonesia*. Yogyakarta: Rajidu Press.
- Stompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. terjemahan Alimandan. Jakarta: Prenada Media.
- Suprayogo Iman dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Triguna, I.B.Y . 2004. “Kecenderungan Perubahan Karakter Orang Bali”. dalam buku: *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*. Denpasar: Fakultas sastra Unud dan Balimangsi Press.
- Triguna, I.B.Y. 1994. “Pergeseran Dalam Pelaksanaan Agama: Menuju Tattwa” dalam Buku *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Editor: I Gde Pitana. Denpasar : BP.
- Triguna, I.B.Y. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma.
- Triguna, I.B.Y. 2001. “Redefinisi Simbolisme Masyarakat Hindu Di Bali” Denpasar: Laporan Penelitian Unhi.
- Triguna, I.B.Y. 2008. “Modal Budaya dalam Perspektif Teoritik dan Terapan”. dalam Buku *Kebudayaan dan Modal Budaya Bali dalam teropong Lokal, Nasional, Global*. Editor IBG Yudha Triguna. Denpasar: Widya Dharma

